

SIMBOLISME BENTUK DAN SENI HIAS PADA ISTANA-ISTANA RAJA BUGIS SULAWESI SELATAN

Oleh:
Pangeran Paita Yunus*
R. M. Soedarsono**
Sp. Gustami***

ABSTRACT

The cosmologic view of the Buginese tribe assumes that this macrocosmos (the universe) is arranged into three levels: Boting langi' (the upper world), Ale kawa (the middle world), Uri' Li'yu' (the Under world). As the centre from the three parts of this universe is Boting Langi (the highest sky), the place of Dewata SeumaE (God) to lie down. This view is represented in the traditional house building seen as the microcosmos. So, the traditional house of the Buginese is divided also into three levels (stacks), those are: Rekkeang (top floor) viewed as the head of the human being, Alle bola (the body of the house) viewed as the body, and Awa bola (space underneath of the house) viewed as the leg of the human being. The three parts are centered at Posi bola or the house navel. The result of this research is hoped to enrich the knowledge treasury in the art sector, mainly the plastic arts, related to the decorated art obtained in the Buginese kings' palace.

Keyword: Decorated art, Buginese tribe.

PENDAHULUAN

Istana sebagai salah satu modal kebudayaan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu bangsa. Oleh karena itu, kehadiran sebuah Istana merupakan salah satu identitas dari komunitas pendukung kebudayaan. Istana sebagai sebuah karya arsitektur, terkandung secara terpadu tiga wujud kebudayaan, yakni:

(1) Wujud kebudayaan, sebagai

suatu kompleks aktivitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2004: 5-6).

Dalam kenyataan kehidupan masyarakat, ketiga wujud dari

kebudayaan tersebut di atas, tentu tidak terpisah satu dari yang lain. Kebudayaan ide dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Pikiran-pikiran dan ide-ide maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, menurut Koentjaraningrat (2004:7) kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya. Bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya. Jikalau wujud-wujud kebudayaan itu dihayati dan diamalkan, maka lahir-lah rasa bangga dan rasa cinta terhadap karya itu. Salah satu wujud yang dimaksud adalah terdapatnya berbagai macam seni hias pada istana-istana raja Bugis di Sulawesi Selatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, rumah orang Bugis dapat dibedakan berdasarkan status sosial orang yang menempatinnya. Di daerah ini dikenal istilah *saoraja* (istana) dan *bola* (rumah). *Saoraja* berarti rumah besar yang ditempati oleh raja beserta keturunannya, sedangkan *bola* adalah rumah yang ditempati oleh

rakyat biasa.

Pada dasarnya kedua jenis rumah ini tidak mempunyai perbedaan yang mendasar bila dilihat dari segi bentuk bangunan, tetapi berbeda dari ukuran, seni hias yang digunakan serta identitas lainnya yang melekat pada bangunan rumah tersebut. *saoraja* karena ditempati oleh raja dan keturunannya, maka selain bentuknya lebih besar, juga diberikan identitas tertentu yang mendukung tingkat status sosial dari penghuninya. Misalnya *timpanon* atau bubungan rumah (*timpalaja*) yang memiliki 3 (tiga) sampai 5 (lima) tingkatan, serta seni hias yang digunakan. Disertasi ini mencoba untuk mengulas secara mendalam seni hias yang diterapkan pada istana-istana raja Bugis Sulawesi Selatan.

Istana dengan seni hiasnya merupakan karya yang tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh tradisi, aktivitas sosial budaya, dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, sebuah karya arsitektur seperti istana dan seni hias yang ada semestinya juga sebagai cerminan budaya yang mempunyai makna dan fungsi sebagaimana mestinya (Budihardjo, 1997: 6).

Seni hias merupakan salah

satu bentuk seni tradisional yang berada dalam ruang lingkup kesenirupaan. Penggunaan seni hias tradisional ditampilkan dalam bentuk hiasan yang melekat pada benda-benda perlengkapan masyarakat, di antaranya adalah penerapan seni hias pada Istana-istana raja Bugis di Sulawesi Selatan.

Seni hias pada istana-istana raja Bugis ini, sebagaimana seni hias lainnya merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang tidak ternilai. Namun demikian, sejauhmana kebudayaan daerah dapat dikenal dan dicintai masyarakat pendukungnya adalah hal yang membutuhkan analisis untuk menunjukkan identitas bangsa yang berkepribadian. Budaya daerah yang bersifat nasional perlu diidentifikasi demi pelestariannya. Demikian halnya dengan seni hias yang ada pada istana-istana raja Bugis. Seperti diketahui Istana atau *Saoraja* sebagai pusat kerajaan, pusat pemerintahan, dan pusat kebudayaan merupakan salah satu aset lokal yang perlu dipertahankan eksistensinya; bahkan dilestarikan sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat pendukungnya dan warisan yang dapat memperkaya seni budaya di tanah air.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka terdapat beberapa hal mendasar terkait dengan seni hias pada istana-istana raja Bugis. Pertama, seni hias pada istana-istana raja Bugis merupakan kreasi artistik dan ekspresi simbolik. Kedua, kreasi artistik dan ekspresi simbolik ini mempresentasikan elemen-elemen tanaman dan satwa. Ketiga, seni hias Bugis memiliki kedudukan dan peran penting dalam upacara ritual dan menunjukkan status sosial penghuninya (Pelras, 2006: 33) yang didasarkan pada konsepsi-konsepsi tertentu dan makna simbolik dalam kehidupan suku Bugis.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka dipandang penting untuk dilakukan suatu penelitian yang dapat mengungkap keberadaan seni hias pada istana-istana raja Bugis di Sulawesi Selatan, baik dari aspek struktur bentuk, gaya, fungsi, maupun makna simbolnya. Di samping itu, penelitian ini juga ingin melihat pengaruh luar terhadap perubahan bentuk dan makna seni hias Bugis yang ada serta nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya.

Lokasi penelitian dalam artikel ini pada tiga daerah, yakni di Kabupaten Bone, Wajo, dan Sidenreng Rappang (Sidrap). Ketiga kabupaten tersebut termasuk 17 kabupaten yang tergolong dalam etnis Bugis di Sulawesi Selatan. Dipilihnya daerah ini sebagai sasaran penelitian, karena berdasarkan pengamatan pendahuluan, daerah ini pernah menjadi pusat kerajaan Bugis tempo dulu yang meninggalkan istana yang kaya motif-motif seni hias, yakni *Saoraja Bola Soba* Kabupaten Bone, *Saoraja Atakkae* di Kabupaten Wajo, dan *Saoraja Sidenreng* di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sedangkan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam artikel ini adalah a) Penelitian Kepustakaan dan Arsip, b) Penelitian Lapangan, dilakukan dengan (1) Observasi, (2) Perekaman dan Pencatatan, dan (3) Wawancara.

PEMBAHASAN

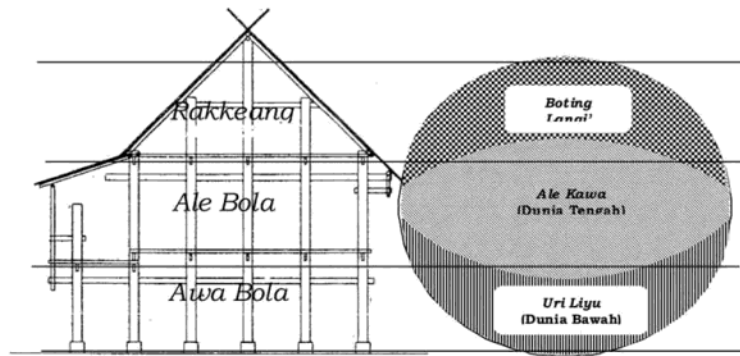
Makna Bentuk Istana Raja Bugis Berdasarkan Kosmologi

Pandangan kosmologis suku Bugis mengenal adanya tiga macam pengklasifikasian, yakni klasifikasi

pelapisan Dunia (dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah), klasifikasi struktur rumah tradisionalnya (kepala, badan dan kaki rumah), dan klasifikasi empat penjuru mata angin (utara, selatan, barat dan timur). Empat penjuru mata angin ini mewakili pengertian *sulapa' eppa' wala suji* (segi empat belah ketupat), Segi empat belah ketupat ditafsirkan sebagai model dari kosmos. Model kosmos dihubungkan dengan adanya empat sarwa alam, yaitu: udara, air, api, dan tanah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Lebih lanjut segi empat diproyeksikan kepada asas kehidupan manusia yang terdiri atas empat juga, yakni:

1. Azas kehidupan tentang eksistensi kelahiran manusia
2. Azas kehidupan tentang eksistensi kehadiran manusia
3. Azas kehidupan tentang eksistensi pengabdian manusia dalam makrokosmos dan,
4. Asas kehidupan tentang kematian manusia (Yusuf, dkk, 1992: 23).

Dengan kata lain, angka empat merupakan falsafah hidup suku Bugis yang tersimpul dalam empat asas kehidupan tersebut.



Gambar 1.
Kepercayaan akan adanya tingkatan alam semesta yang dijabarkan dalam struktur rumah Bugis
(adaptasi dari Nadji Palembang, 2006: 92, digambar oleh Pangeran Paita, 2012)

Model segi *eppa wala suji* sebagai model makrokosmos harus diikuti sebagai model dari mikrokosmos. Empat asas kehidupan manusia Bugis terpancar pula pada model rumah tradisionalnya yang biasa disebut *bola ugi*. *bola ugi* sebagai rumah keturunan/ keluarga, rumah adat, tempat pemeliharaan dan Pembinaan sistem religi/ kepercayaan dan penyelenggaraan aturan-aturan agama. *Bola ugi* juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan (*Saoraja*).

Dari konsep di atas, mengilhami bentuk struktur *bola ugi* (rumah Bugis) senantiasa mengikuti model makrokosmos yang secara konsep-

tual harus mengikuti model persegi empat. Kemudian model *bola ugi* ini mengikuti pula struktur makro-kosmos yang terdiri atas tiga tingkatan atau lapisan dunia yakni: bagian atas (*rakkeang*), bagian tengah (*alle bola*), dan bagian bawah (*awa bola*).

Dalam mitologi suku Bugis, dikatakan bahwa sistem upacara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok atau anggota masyarakat (individu) tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip menurut sistem kepercayaan. Dalam sistem kepercayaan *attauriolong*, dikenal adanya tiga unsur yang disembah

dan diberi upacara. Pertama, mereka percaya kepada dewa-dewa yang dikepalai oleh *dewata seuwaE*. Kedua, mereka percaya kepada roh nenek moyang. Ketiga, mereka percaya kepada kekuatan gaib.

Bagian-bagian ini menurut konsep mitologi Bugis memiliki makna sebagai berikut:

a. Makna Bagian Atas Rumah (*Rakkeang*)

Suku Bugis Sulawesi Selatan percaya bahwa bahwa *dewata seuwae* yang dianggapnya sebagai dewa tertinggi, pencipta alam raya ini. *Dewata seuwae* menciptakan segala-galanya, sebagaimana wujud alam sekarang ini dan percaya kepada dewa-dewa yang diberi amanah untuk menjaga dan memelihara ciptaan *Dewata seuwae* dan mengawasi berjalannya tata tertib alam raya.

Dalam sistem upacara, *dewata seuwae* beserta dewa *boting langi'*, dianggap bersemayam di bagian langit, maka upacara persembahan kepadanya berlokasi di bagian badan. Rumah (*alle bola*), namun sesajiangnya dipersembahkan ke bagian atas rumah (*rakkeang*) yang dianggap sebagai dunia atas atau sebagai bersemayamnya Dewa

boting langi'. Kegiatan ini biasa disebut *massorong riase* (penyembahan ke atas bagi dewa yang berada di langit). Ini pula yang menyebabkan suku Bugis menyimpan padi dan benda-benda pusaka milik keluarga, yang dianggap bernilai sakral pada bagian ini, karena *rakkeang* (loteng) rumah bagi suku Bugis dianggap sebagai ruang suci.

b. Makna Bagian Badan Rumah (*Alle Bola*)

Pada dasarnya, rumah Bugis mempunyai tiga ruangan. Masing-masing ruang memiliki fungsinya masing-masing, yakni: ruang depan (*lontang ri saliweng*), ruang tengah (*lontang ri tenggah*), dan ruang belakang (*lontang ri laleng*).

Secara struktural, bagian ini merupakan bagian rumah yang paling banyak digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas kekeluargaan. Bagian ini merupakan tempat segala aktivitas upacara tradisional dilakukan. Upacara per-kawinan, inisiasi kelahiran sampai kematian, dan lain sebagainya. Dalam konsep mistis Bugis, ruangan ini dipandang sebagai bagian persembahan dewa *mallino* dan dianggap

sebagai tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah atau antara *boting langi* dengan *uri liyu*. Oleh karena itu, bagian ini dianggap mewakili pengertian-pengertian kerukunan, keharmonisan susunan alam, keseimbangan perintah dan larangan.

c. Makna Bagian Bawah Rumah (Awa Bola)

Bagian ini menurut pandangan mitologi Bugis, sebagai tempat bersemayamnya *dewa uwae* dan dianggap sebagai dunia bawah dan tempat segala sesuatu yang kurang baik dan tidak suci. Tempat ini berada di bawah (di bawah air), maka penyembahan sesajen dilakukan di bawah kolong rumah atau di sungai. Kegiatan ini disebut dengan *massorong ri awa sokko patanrupa* (persembahan kepada *dewa Uwae* berupa nasi ketan dalam empat warna) sebagai simbol dari sarwa alam, yakni: air, udara, tanah, dan api.

Dari analisis tentang makna struktur rumah Bugis berdasarkan mitologi (kosmologi), yakni rumah tradisional Bugis menjadi pusat dari letak serta tempat upacara ritual keagamaan. Rumah Bugis menjadi pusat lintang Timur-Barat dan bujur

utara-Selatan. Dengan kata lain, rumah Bugis sebagai pusat dari kosmos bagi manusia (Mahmud, 2003: 143-146).

Dari struktur rumah tradisional Bugis yang terdiri atas tiga lapisan/ susun, yaitu bagian atas disebut *boting langi'*, tengah disebut *alle kawa* dan bagian bawah disebut *uri liyu*. Berarti rumah tradisional Bugis dianggap sama dengan alam raya ini (makrokosmos) yang terdiri atas tiga bagian, yakni bagian dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas berada di langit, dunia tengah berada di bumi dan dunia bawah berada di bawah air. Sehubungan dengan sistem kepercayaan *attauriolong* yang memper-cayai adanya tiga unsur, yaitu: *dewata seuwae* yang membawahi tiga dewa (*boting langi'*, *malino*, dan *uwae*), roh para leluhur dan kekuatan gaib.

Dengan demikian, rumah Bugis beserta unsur dalam masing-masing struktur, termasuk seni hiasnya merupakan simbol kosmos menurut jalur vertikal yang berhubungan dengan ajaran teologis atas dasar kepercayaan ketiga unsur kosmos tersebut. Tiga unsur itu senantiasa harus

diberi sesajian dan penyembahan. Dengan kata lain, se-cara rutin diadakan upacara terhadapnya, agar senantiasa juga terjalin hubungan baik antara manusia dengan para penguasa tersebut.

Makna Simbol Seni Hias Pada Istana Raja-raja Bugis

Bagian ini akan dikemukakan proses pemaknaan seni hias yang terdapat pada rumah tradisional Bugis berdasarkan pembagian tingkatan atau susunan rumah Bugis dengan tetap mengacu pada pemaknaan berdasarkan struktur bangunan.

a. Makna Seni Hias Istana Bagian Atas

Motif seni hias yang terdapat pada bagian atas rumah yang dibatasi pada mahkota atap atau biasa yang disebut *anjong*. Hiasan-hiasan *anjong* ini pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

- 1) Seni hias fauna yang dijumpai dalam bentuk ayam jantan, naga, dan kepala kerbau.
- 2) Seni hias flora, dijumpai dalam bentuk bunga yang biasa disebut bunga parenreng, buah nenas, rebung, dan lain-lain.

(a) Motif Hias Ayam Jantan

Motif hias Ayam Jantan banyak ditemukan pada rumah tradisional Bugis. Ayam bagi suku Bugis di samping sebagai hewan piaraan juga menurut mereka memiliki makna-makna simbolis.

Hiasan ini biasanya ditempatkan pada bagian atap atau pada puncak bubungan rumah (*anjong*). Posisi hiasan mengikuti arah hadap rumah. Pola hias ini memiliki beberapa bentuk variasi, diantaranya:

- (1) Bentuk ayam utuh (ada kepala, badan dan kaki ayam)
- (2) Bentuk beberapa bagian ayam saja (kepala dan jambul)



Motif ayam jantan dalam bahasa Bugis ditemukan pada istana Raja Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang disebut *manu'* yang berarti baik. Agar kehidupan keluarga dalam rumah tangga

senantiasa dalam keadaan baik dan tenteram (Abdul Samad, wawancara, 2011).

Kadang juga motif ayam jantan dilambangkan sebagai matahari. Lambang tersebut mengandung makna atau pesan bahwa setiap pagi menjelang matahari terbit, ayam jantan selalu berkokok, menandakan pagi hari telah tiba dan matahari segera terbit (Dg. Mabbara, Wawancara, 2011). Selain itu, ayam jantan juga dipandang sebagai lambang kekuatan, keberanian dan kesabaran (Mardanas, 1985: 56-57). Ketiga hal ini merupakan unsur kehidupan yang mesti diteladani. Penempatan hiasan ini pada puncak bubungan rumah dimaksud untuk mendapatkan berkah dari para dewa dan leluhur.

(b) Motif Hias Kepala Kerbau

Selain penggunaan motif hias ayam jantan, motif hias kepala kerbau (*ulu tedong*) juga menjadi obyek dalam penerapan seni hias *anjong* istana Bugis. Kerbau dalam kehidupan suku Bugis merupakan hewan yang sering digunakan dalam kegiatan pertanian dan perkebunan. Di samping itu, kerbau juga dianggap sebagai simbol status seseorang.

Ini berarti semakin banyak kerbau yang dimiliki seseorang, maka dia kaya dan memiliki status sosial yang tinggi.

Kerbau bagi suku Bugis merupakan lambang kekayaan, kemakmuran dan status sosial. Selain itu, bagi suku Bugis yang mempercayai adanya roh nenek moyang, kerbau dipandang sebagai kendaraan roh bagi orang yang sudah meninggal. Dalam konsep dualisme atau sistem perbedaan dua bagian, misalnya atas-bawah, baik-buruk, langit-bumi, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut kerbau termasuk yang ada di bagian bumi.



Gambar 2.
Motif Anjong kepala Kerbau
(Pangeran Païta Yunus, 1999)



Gambar 3.
Evolusi figur kepala Kerbau ke stilasi bentuk yang telah disederhanakan. Hiasan Pada Istana Raja Bone (Pangeran Paita Yunus, 2011)

Oleh karena itu, motif seni hias dengan motif kerbau, banyak dijumpai dalam berbagai bentuk. Dalam penerapannya, jarang ditemui penggunaan motif ini dalam wujudnya yang realis, namun telah melewati proses penggayaan, teknik stilasi, dan penyederhanaan bentuk. Hal ini sejalan dengan kecendrungan menempuh jalan pintas membuat motif yang lebih sederhana. Selanjutnya motif hias kerbau ini dibuat dalam bentuk saling menyilang saja, sehingga bentuk aslinya hilang. Akan tetapi tetap memberikan simbol sebagai tanduk kepala kerbau. Hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan sekitar abad ke 16-17, di mana dalam ajaran Islam disebutkan bahwa Alquran tidak pernah melakukan kehadiran realistis dan naturalistik

terhadap alam, baik dalam karya sastra, musik, kaligrafi, pola hias, maupun arsitektur (al-Farigi, 1999: 8-9, 14).

Motif ini menjadi pola hias khas bagi suku Bugis dan hanya ditempatkan pada *anjong* (mahkota atap) dan sesuai dengan konsep kosmologi/mistik suku Bugis. Motif kerbau ini menjadi pelindung dari kekuatan jahat dan pengusir roh jahat, juga sebagai kendaraan roh orang yang telah meninggal.

Penempatan hiasan ini pada puncak bubungan rumah dimaksudkan sebagai penghormatan kepada dewa *boting langi'* dan kekuatan untuk menolak bala (Mardanas, 1985: 58). Motif ini juga bermakna dorongan untuk memperoleh rezeki untuk kesejahteraan keluarga sehingga derajat sosialnya dapat terangkat di tengah masyarakat (Dg. Mabarara, wawancara, 2011).

(c) Motif Hias Ular Naga

Ular naga mempunyai tempat sendiri dalam khazanah seni hias Indonesia. Motif ini ditemukan sepanjang masa. Motif hias ini terdapat di berbagai daerah Nusantara, baik sebagai bentuk

perlambangan maupun sebagai hiasan. Oleh karena itu, motif hiasan ini sudah lama dikenal, sudah pasti ia lebih tua dari zaman Hindu di Indonesia (Hoop, 1949: 206).

Beberapa kerajaan di Asia Tenggara, rajanya merasa memiliki ikatan kekerabatan yang erat dengan ular naga, dan mereka merasakan mendapat kekuatan dari makhluk tersebut. Itulah sebabnya motif ular naga bagi suku Bugis, di samping sebagai lambang dunia atas, juga mewakili dunia bawah sebagai lambang pemilik kekayaan yang sewaktu-waktu dapat dimintai pertolongannya oleh manusia (Mardanas, 59-60).

Oleh karena itu, dalam tradisi pendirian istana atau keraton pada beberapa kerajaan di nusantara, motif ular naga diterapkan pada beberapa bagian istana. Pada istana raja-raja Bugis, motif ular naga biasanya ditempatkan pada bagian puncak bubungan rumah serta pada bagian tangga.

Menurut kepercayaan suku Bugis, ular naga hidupnya di langit dan merupakan perlambang kekuatan yang maha dahsyat. Seni hias naga ini mempunyai makna yang bersumber kepada perlambangan. Dalam konsep kosmologis/

mitologi suku Bugis, demikian dahsyatnya kekuatan yang dimiliki naga sehingga jika naga itu marah atau murka, maka matahari dan bulan pun akan ditelannya. Jika ini terjadi, maka timbullah gerhana bulan atau matahari. Oleh karena kepercayaan yang begitu besar terhadap kekuatan yang dimiliki oleh ular naga, maka setiap kegiatan harus mendapat restu dan perlindungannya. Jadi naga sebagai dewa dan dipersonifikasikan sebagai dewa *boting langi*'.

Ular naga dalam perlambangan dunia bawah (bumi) sering dikaitkan dengan *indo pare* (Dewi Sri). Hiasan anjong pada istana Raja Sidenreng merupakan stilasi bentuk naga yang dipadukan dengan untaian bunga *parenreng*. Simbolisasi ular naga bagi suku Bugis Sidenreng, melambangkan kekuatan dan perlindungan bagi penghuni rumah yang tiada tandingannya (Abdul Samad, wawancara, 2011).



Gambar 4.

Motif naga dari suku Bugis yang berfungsi sebagai penolak bala dan dianggap mewakili kekuatan dahsyat (kiri) dan Motif hias ini dikenal dengan nama *Belo-Belo Addeneng*. Hiasan di tempatkan pada ujung bagian atas tangga istana. Motif bersumber dari ular naga dipadu dengan rangkaian *bunga parenreng* (kanan)
(Pangeran Paita, 2011)

(d) Motif Hias Bunga *Parenreng*

Pola tumbuh-tumbuhan dalam seni hias Bugis digambarkan dalam bentuk bunga menjalar. Bunga atau pohon ini dianggap sebagai lambang dari pohon hidup yang menguasai dunia seperti yang terdapat pada beberapa suku di Indonesia (Hoop, 1949: 100-278).

Motif bunga ini dalam konsep kosmologis suku Bugis disebut motif bunga *parenreng* yang mempunyai arti bunga yang menarik. Di samping hidupnya melata dan menjalar kemana-mana seperti tidak ada putus-putusnya. Bentuk *bunga parenreng* dalam penggunaannya bermakna sebagai rezeki yang tak ada putus-putusnya seperti menjalarnya *bunga pa-renreng*

tersebut. Selain itu, bunga *parenreng* bermakna sebagai lambang kesuburan dan kemak-muran.

Tanaman bunga yang terben-tuk atas susunan daun atau bunga sulur-suluran menurut van der Hoop (1949: 232). Di zaman prasejarah di Indonesia tidak ditemukan adanya perhiasan tanaman, tetapi di zaman kemudian, yakni Hindu, perhiasan ini menjadi umum dan menjadi bagian yang penting terutama dalam ornamantik Indonesia.

Namun demikian, perlu dikemukakan pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa pengaruh Hindu di Sulawesi Selatan sangat sedikit dibanding di pulau Jawa dan Bali (Miksic,

2002: 33-34, 56). Dengan demikian, munculnya motif hias bunga *parenreng* (motif sulur-suluran) yang diduga mendapat pengaruh Hindu dalam khazanah seni hias Bugis, dianggap sebagai 'penyimpangan' dari sekian banyak motif hias yang ada pada rumah Bugis. Dengan demikian, pengaruh Hindu yang sedikit itu mungkin saja ada dalam seni hias Bugis, khususnya pada rumah Bugis Sulawesi Selatan.



Gambar 5

. Motif hias ini dikenal dengan nama *Belo-Belo Anjong Bola*, terbentuk dari untaian bunga *parenreng*, dipadu dengan mahkota sebagai simbol kerajaan serta kaligrafi arab bertuliskan "Muhammad" dan tulisan Bugis "Wajo" (Foto: Pangeran Paita, Wajo. 2011)

Hiasan anjong pada istana raja Wajo memadukan motif hias bunga *parenreng*, kaligrafi arab dengan bentuk mahkota sebagai simbol kerajaan. Motif hias ini sebagai simbol bahwa penghuni rumah tersebut adalah seorang bangsawan dan beragama Islam.

Pada bagian *listplang* dihiasi dengan motif bunga setangkup diselingi bentuk *sulapa eppa* dalam untaian bunga-bunga yang bermakna kesuburan, keharmonisan dan keselarasan. Bentuk bunga *parenreng* dalam penerapannya selalu tampil dalam bentuknya yang natural tanpa adanya stilasi bentuk.

Motif yang terdapat pada istana raja Wajo, disebut juga *belo-belo timpalaja* bermakna kesuburan dengan hiasan untaian bunga dan bentuk *sulapa eppa*. Penggunaan tiga tingkatan *timpalaja* (timpanon), menandakan yang punya rumah adalah seorang bangsawan tinggi. Makin banyak tingkatan pada *timpalaja*-nya, makin tinggi pula derajat kebangsawanan yang punya rumah (Kahar Wahid, wawancara, 2011).

(e) Seni Hias Bulan dan Bintang

Motif hias bulan-bintang, penerapannya ditemukan pada istana Raja Bone, *Saoraja* Wajo, dan *Saoraja* Sidenreng. Secara keseluruhan, penempatan motif bulan-bintang menambah estetika istana raja Bugis. Dengan demikian, selain berfungsi untuk

memperindah bangunan, motif hias ini juga mengandung makna simbol tertentu yang dipercaya oleh suku Bugis.

Motif seni hias ini biasanya dikombinasikan dengan bentuk bintang lima yang terletak di tengah bulan sabit dan *bunga parenreng*. Posisi hiasan mengikuti arah hadap rumah, biasanya diterapkan pada bagian depan dan belakang puncak bubungan dan pada bagian dinding istana.

Motif bulan dan bintang biasa disebut *uleng lolo* (bulan yang baru terbit). Menurut pandangan kosmologis suku Bugis, pola hias ini melambangkan tempat asal nenek moyang suku Bugis dan lambang kehidupan. Menurut kepercayaan orang Bugis, nenek moyangnya berasal dari langit. *Tomanurung* adalah dewa yang diturunkan dari langit tempat yang tinggi yang sengaja diutus oleh *dewata seuwaE* ke bumi untuk memerintah.

Tomanurung dianggap sebagai manusia yang luar biasa yang memiliki kesaktian. Ia dapat memerintah dengan baik karena ia merupakan keturunan dewa.

b. Makna Seni Hias Istana Bagian Tengah

Motif seni hias yang muncul pada bagian tengah atau badan rumah (*Alle Bola*), pada umumnya bermotif flora seperti bunga *parenreng*, pucuk rebung, atau jantung pisang, dan bermotif geometris. Sedangkan yang berasal dari alam, yakni motif ombak-ombak dan bintang. Seni hias tersebut biasanya ditempatkan pada tudung angin, lubang angin, dinding, dan jendela.

1) Belo-Belo Cirik-Ciring

Nama hiasan ini *Belo-belo Cirik-Ciring* ditemukan di istana raja Bone yang berarti seni hias yang dikenakan pada papan penahan ujung atap agar tetap lurus. Motif hias ini bermakna simbolis yang diambil dari untaian daun pisang. Motif ini terbentuk dari perpaduan daun pisang dengan pelepahnya mengikuti bentuk ujung daun pisang yang terbuka lebar berjejer. Di antara ujungnya terdapat bunga pisang yang sedang mekar.

Tanaman pisang bagi suku Bugis, di samping memiliki manfaat yang cukup banyak, misalkan daunnya sebagai pembungkus

makanan, buahnya dapat dimakan, dan akarnya dapat dijadikan obat. Paling istimewa, pucuk pohon pisang tidak akan pernah berhenti tumbuh walau telah ditebang. Dalam istilah orang Bugis disebut *maddaung maccolli'*. Makna simbolisnya adalah kemakmuran, rejeki yang datang tidak henti-hentinya seperti pohon pisang walau telah ditebang, tetap pucuk baru akan muncul.

b) Motif Pucuk Rebung (*Cobo'-Cobo'*)

Bentuk hiasan yang menyerupai ujung tombak atau segi tiga runcing, biasa juga disebut *belo-belo patteppo barakapu*, yang melambangkan kekuasaan (Kahar Wahid, wawancara, 2011). Bentuknya berasal dari hiasan geometris berbentuk tumpal. Hiasan yang memiliki kemiripan yang ditemukan pada motif sarung sutera Bugis (*Lipa' Sabbe*), tetapi pada persamaan fisik beda pada makna dan fungsinya. Motif ini memiliki fungsi estetis untuk memperindah istana. Pandangan suku Bugis, motif seni hias pucuk rebung (*cobo'-cobo'*) bermakna kesuburan dan kebahagiaan. Di Kabupaten Sidenreng Rappang, motif hias ini disebut *curek*

pucu'. Bentuknya yang simetris melambangkan keharmonisan dan kesetaraan. Fungsi hiasan ini sebagai penahan air hujan dan penahan dari terik sinar matahari, juga untuk memperindah bentuk *timpalaja* (timpanon).

c) Motif Hias *Bua Pandang* (Buah Nenas)

Motif Buah nenas (*bua pandang*) bagi orang Bugis adalah tanaman yang dianggap memiliki keistimewaan. Buah ini di samping memiliki rasa yang manis, buahnya selalu menghadap ke atas. Pada bagian samping buah, keluar daun yang mirip orang yang sementara berdoa, sehingga tanaman ini oleh orang Bugis disebutnya tanaman *mamminasa* (tanaman yang selalu berdoa untuk kebaikan). Motif hias tersebut diterapkan pada istana bermakna agar penghuni rumah rezekinya selalu bertambah banyak, sebagaimana nenas yang buahnya selalu tumbuh mengarah ke atas.

d) Motif Hias *Gambara Bunga* (Motif Hias Bunga dan Daun)

Motif ini bermakna simbol kehidupan. Arah untaian daun

berputar ke kanan. Di tengahnya terdapat simbol delapan penjuru angin yang menyerupai roda atau bunga yang sedang mekar. Bagian atas dan bawah bunga yang sedang kuncup. Keseluruhan motif hias ini kemungkinan besar untuk pengejaran nilai estetis semata, agar segenap penghuni merasa senang dan betah di rumah.

e) Motif Hias Bunga *Sulapa' Eppa'*

Motif hias Bunga *sulapa eppa* terdapat di Kabupaten Bone, berupa sulur-suluran yang mengisi bidang berbentuk persegi. Pokok dalam motif hias ini adalah bunganya yang berbentuk segi empat. Konsep suku Bugis, asal manusia berasal dari empat unsur yakni tanah, air, api, dan angin. Keempat unsur inilah yang merupakan pembentuk manusia sempurna. Bila dikaitkan dengan empat penjuru mata angin, maka manusia hidup pada satu tempat dengan empat penjuru: utara, timur, selatan, dan barat.

Seorang raja yang menjadi pemimpin dan memerintah, harus memiliki kecerdasan (*amaccang*), kekayaan (*asongireng*), keberanian (*barani*), dan keadilan (*adele*). Seorang raja yang selalu memiliki sifat-sifat tersebut, maka ia akan

dicintai oleh rakyatnya. Keempat hal di atas, juga senantiasa menjadi pegangan dalam kehidupan orang-orang Bugis. Banyak sekali pesan-pesan yang terdapat dalam kitab *Lontarak* yang merupakan pedoman hidup bagi orang Bugis, dan diimplementasikan pada bentuk seni hias seperti *bunga sulapa eppa*, *wala suji*, tiang rumah, dan bentuk rumah.



Gambar 6.
Motif hias ini dikenal dengan nama *Belo-Belo Massulapa*. Hiasan persegi dari dasar bunga *sulapa eppa* dipadu dengan sulur-suluran berbentuk pilin berganda.
(Foto: Pangeran Paita, 2011)

f) Motif Hias Bintang

Motif hias ini merupakan kombinasi bentuk bintang enam sebagai dasar dan bintang lima di atasnya. Bintang di kalangan orang Bugis dianggap sebagai pedoman waktu, baik bagi petani, nelayan, dan untuk masyarakat umum. Motif hias bintang, di samping memiliki makna simbolis

juga memiliki fungsi untuk memperindah istana.

c. Makna Seni Hias Istana Bagian Bawah (kaki rumah)

1) Motif Hias Ular Naga dipadukan Motif Hias Bunga Parenreng

Nama motif hias ini *belo-belo addeneng*. Motif ini bersumber dari tumbuh-tumbuhan yang dipadukan dengan motif ular naga. Hiasan yang ditempatkan pada tangga istana Raja Bone menempatkan motif flora yang diberi nama motif *bunga parenreng*. Makna perlambangan hiasan yang ada pada tangga ini adalah rezeki yang datang tidak akan henti-hentinya. Di samping itu, *bunga parenreng* bermakna kehidupan, kekayaan, serta kemakmuran.

Hiasan ini ditempatkan pada bagian bawah rumah, dengan harapan apapun yang datang dari bawah merupakan berkah yang berasal dari *Dewa UwaE*. Di samping itu, motif ini mengandung kekuatan magis yang dapat melindungi penghuni istana dari hal-hal yang tidak baik. Di samping motif *bunga parenreng*, motif lain yang tampil dalam bagian tangga ini adalah ular naga. Menurut pandangan suku Bugis, naga di-

gunakan sebagai penolak bahaya yang mengancam keselamatan dari arwah yang meninggal. Di samping itu, motif ini juga sebagai penambah estetika pada rumah Bugis Sulawesi Selatan.

Menurut Dg. Mabbara (wawancara, 2011), seni hias ini berfungsi sebagai doa bagi penghuni rumah agar senantiasa sejahtera dan bahagia. Motif ular naga ditempatkan pada bagian tangga istana dengan harapan dapat menangkal kesialan dan malapetaka bagi para penghuni. Sedangkan motif *bunga parenreng* disimbolkan sebagai rezeki bagi penghuni istana yang tak putus-putusnya. Motif hias ini, di samping memiliki makna simbolis, juga berfungsi untuk memperindah istana.

2) Motif Hias Ulu Addeneng

Motif hias yang terdapat pada bagian kepala tangga. Motif yang bersumber dari bentuk daun sawi (kolu) dengan dedaunan yang lebar. Motif hias *ulu addeneng* dalam pandangan suku Bugis bermakna kesuburan dan kesejahteraan.

Adapun fungsi mengapa ragam hias ini ditempatkan pada

bagian kepala tangga adalah sebagai doa atau harapan bagi siapa saja yang menaiki tangga tersebut, rezekinya akan bertambah. Di samping itu, hiasan ini juga berfungsi untuk memperindah.

3) Motif Hias *Belo-Belo Cappa Pattolo*

Motif hias ini ditempatkan pada ujung balok penyanggah tiang istana. Motif hias *Belo-belo Cappa Pattolo* yang terdapat pada istana Raja Wajo dan Sidenreng sebagai simbol kemewahan dan harga diri. Di samping memiliki makna simbolis, hiasan ini juga memiliki fungsi untuk memperindah bentuk istana secara keseluruhan.

Motif hias *Belo-belo Cappa Arateng*, kalau dikenakan pada balok *arateng* (balok penyanggah rumah bagian atas). Biasanya, hiasan ini ditempatkan pada empat penjuru mata angin sesuai sisi bangunan istana dengan berdasar pada filosofi *sulapa eppa*.

4) Motif Hias Rapang Daun Kolu (Sawi)

Hiasan ini biasa juga disebut *Belo-Belo Sapana*, motif hias ini bersumber dari tumbuh-tumbuhan daun kol (sawi) yang sangat subur, yang bermakna kesejah-teraan dan

kemakmuran. Hiasan ini berfungsi sebagai penghias ujung balok. Biasanya dikenakan pada bagian bangunan yang mudah dilihat orang, seperti pada ujung tangga atau ujung balok (*pattolo* ataupun *arateng*).

Jenis hiasan ini sama dengan yang dikenakan pada tangga bagian atas pada istana Raja Wajo. Bedanya pada penempatan hiasan pada bagian bawah tangga disebut juga *belo-belo sapana*, karena hanya dikenakan pada tangga khusus untuk rumah atau istana raja atau bangsawan tinggi.

Motif hias ini berfungsi estetis dan untuk memperkuat konstruksi tangga pada bagian tengah. Menurut Kahar Wahid, tangga yang memiliki tiga induk tangga hanya dimiliki oleh istana raja atau bangsawan tinggi. Jika tangga tersebut terbuat dari bambu disebut *sapana*. Sebutan *sapana* digunakan juga untuk tangga yang memiliki tiga induk tangga yang membedakannya dengan tangga biasa (Shima, 2006: 40).

5) Motif Hias *Uso Massusuang*

Merupakan motif hias yang

bersumber dari bentuk jantung pisang yang bersusun. Bentuknya persegi empat yang mengandung makna filosofi *sulapa eppa*. Motif hias seperti ini biasanya dikenakan pada bagian ujung balok yang tergantung, seperti pada ragam hias nenas.

Pucuk pohon pisang tidak akan pernah berhenti tumbuh walau telah ditebang. Dalam istilah orang Bugis disebut *maddaung maccolli*. Makna simbolisnya adalah kemakmuran, rejeki yang datang tidak henti-hentinya seperti pohon pisang walau telah ditebang, tetap pucuk baru akan muncul.

Dari rangkaian motif seni hias yang tervisualisasikan di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat berbagai macam dan bentuk motif hias yang ditampilkan. Ragam hias yang ditampilkan sangat bervariasi dan umumnya terdiri atas motif dan struktur hias yang memang sering diterapkan oleh suku Bugis dan berorientasi pada bentuk-bentuk tumbuhan sekitar. Selain itu, terdapat juga motif dan struktur bentuk hias yang merupakan pengaruh dari budaya Dong-son, Chou Tua, Jawa, Islam serta budaya lainnya. Misalnya, masuknya agama Islam membawa warna baru dalam

berkesenian di tanah Bugis, hal ini juga mempengaruhi seni hias yang diciptakan. Kesenian yang berkembang pada masa Islam telah memberikan corak dan karakter tersendiri dan memiliki ciri tersendiri bagi perkembangan kebudayaan selanjutnya.

Pengaruh Islam pada seni hias Bugis tampak kombinasi motif *bunga parenreng* dengan tulisan kaligrafi Arab 'Muhammad', juga pada kombinasi antara motif *sulapa' eppa'* dengan bentuk bintang lima. Dari keanekaragaman seni hias tersebut telah melahirkan seni hias khas Bugis di daerah ini.

SIMPULAN

Bila mencermati motif dan struktur pola tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada seni hias yang ada, maka diyakini bahwa sumber ide dan gagasan motif dan pola hiasnya terinspirasi dari daerah setempat. Masyarakat Bugis memanfaatkan bentuk-bentuk tumbuhan yang ada di alam sekitar sebagai sumber ide dalam mewujudkan seni hias yang diinginkan.

Lingkungan alam sekitar telah menyediakan begitu banyak

sumber inspirasi untuk mewujudkan gagasan dan ketersediaan bahan yang dapat digunakan oleh masyarakat. Se-mentara budaya lokal (*local genius*) memberikan arah pada suku Bugis bagaimana menyikapi semuanya. Manusia memiliki kecendrungan berekspresi dan berkarya seni dengan berorientasi pada ling-kungan dan alam sekitarnya.

Motif hias bentuk tumbuh-tumbuhan dalam implementasinya diterapkan pada berbagai media, disusun sedemikian rupa membentuk bidang bidang yang harmonis, dan umumnya diwujudkan dalam bentuk simetris. Sementara penggunaan garis dan bidang tegas, lugas, seperti penerapan pada motif berbentuk *sulapa' eppa'* (belah ketupat), swastika, dan bidang terukur lainnya. Biasanya disusun dalam bentuk ragam geometrik. Penerapan ragam geometrik tampak pada dinding, *list plank*, dan jendela.

Beberapa motif seni hias yang ada, sangat sulit untuk diberikan nama. Tidak semua nara sumber mengetahui dan memahami motif hias yang ditemukan. Sebagian besar nara sumber menyebutkan nama motif seni hias berdasarkan letak atau posisi motif tersebut

berada, misalkan motif *belo-belo renring* (hiasan dinding) karena motif hiasnya ditempatkan pada dinding *saoraja*, atau motif *belo-belo addeneng* karena hiasannya ditempatkan pada bagian tangga istana.

Beberapa nara sumber menyebutkan nama motif seni hias yang ada sesuai dengan bentuk fisik yang terlihat dan telah akrab dengan penggunaan motif tersebut. Misalnya motif hias *ulu tedong* (kepala Kerbau), motif *manuk* (ayam jantan), naga, bunga *parenreng* (sulur-suluran), *bua pandang* (Buah Nenas), pucuk rebung, *sulapa' eppa' wala suji* (segi empat beah ketupat), dan lain sebagainya.

Beberapa seni hias yang diterapkan pada istana, tampak jelas mendapat pengaruh dari luar. Misalnya pengaruh budaya Islam yang terlihat pada motif hias pada istana raja Bone, berbentuk bintang atau pada *anjong* atau mahkota atap istana raja Wajo, terdapat kaligrafi bertuliskan 'Muhammad' dikombinasikan dengan sulur-suluran serta bentuk mahkota. Menariknya dalam perjalanan kebudayaan Bugis, terutama dalam penggunaan seni

hias pada istana raja, beberapa motif hias yang ada masih mendapat pengaruh dari gaya Dongson, gaya Chou Tua. Namun setelah kedatangan Islam, gaya dan motif yang sudah ada sebelumnya masih tetap dipertahankan, namun bentuk distilasi atau digayakan agar tidak menyerupai figur yang ada di alam, terutama hewan atau binatang.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka dirumuskan beberapa saran yakni: pertama, Istana sebagai tradisi perwujudan lambang bukan tulisan merupakan sumber informasi budaya daerah yang perlu dilestarikan agar supaya nilai-nilai budaya Bugis yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan ke generasi berikutnya dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional. Kedua, Dengan adanya perhatian pemerintah, khususnya dalam pelestarian dan pemeliharaan bangunan-bangunan tradisional lebih menambah Kenyakinan bahwa istana raja-raja Bugis akan tetap terpelihara di masa mendatang. Ketiga, Dalam usaha pelestariannya, tidak cukup hanya dengan memugar dan melindungi saja, tetapi yang lebih penting ialah upaya menyadarkan masyarakat akan arti, makna, dan fungsi dari

nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penulis:

Pangeran Paita Yunus*

Program Studi Pengkajian Seni
Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana Universitas
Gadjah Mada

R. M. Soedarsono**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Gadjah Mada

Sp Gustami***

Fakultas Seni Rupa dan desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, Eko. 1997. *Rumah sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soejono, R. P. 2002. "Rumah Tradisional", dalam Gunawan Tjahjono, *Rumah*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International Inc.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.

Yusuf, Wiwiek P, Sahriah, dan Endang. 1992, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Al-Fariqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid-Esensi an Ekspersi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Hoop, A.N.J. Th a Th. van der. 1949. *Indonesische Sier Motieven*. Bandung;s' Gravenhage, N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.

Mahmud, M. Irfan. 2003. *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi*. Makassar: Masagena Press.

Mardanas, Izarwisma, Rifai Abu, dan Maria. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Miksic, John. 2002. "Tahap Berburu dan Meramu di Indonesia Timur" dalam John Miksic. *Sejarah Awal*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International. Inc.

Shima, Nadji Pallemmui. 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.